

KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA SMK DITINJAU DARI IKLIM SEKOLAH

Iva Nur Imanah¹, I Rheny Arum Permitasari²
Fakultas Psikologi Universitas AKI
521200049@student.unaki.ac.id

Abstract

Learning discipline is obedience and adherence to written and unwritten rules in the process of changing behavior that persists as a result of practice in the form of experience in observing, reading, imitating, trying something, listening, and following directions that have been set with self-awareness without any coercion. Meanwhile, school climate is a characteristic that describes the psychological characteristics of a school, in the form of the views of school elements such as teachers and students regarding various aspects of the school environment, including personal, social and cultural aspects; and concerns the affections that shape patterns of behavior. Based on observations of the results of correlation calculations using the Spearman-Rho method on the scores of 137 respondents on the school climate scale and learning discipline scale, a correlation coefficient of 0.618 was obtained, with a significance level of 0.00. These results prove and confirm the existence of a significant relationship and determine the direction of the positive relationship between school climate variables and learning discipline. This is evidence that the hypothesis proposed in this research is accepted, namely that there is a positive relationship between school climate and student learning discipline at SMK 17 August 1945 Semarang.

Keywords : *learning discipline, school climate*

Abstrak

Kedisiplinan belajar adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan. Sementara iklim sekolah adalah karakteristik yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah, berupa pandangan dari para elemen sekolah seperti guru dan peserta didik terhadap berbagai aspek yang ada di lingkungan sekolah tersebut, baik aspek personal, sosial, maupun budaya; dan menyangkut afeksi yang membentuk pola perilaku. Berdasarkan observasi terhadap hasil penghitungan korelasi dengan metode Spearman-Rho terhadap skor 137 responden pada skala iklim sekolah dan skala kedisiplinan belajar didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,618, dengan tingkat signifikansi 0,00. Hasil tersebut membuktikan dan mengonfirmasi tentang adanya hubungan signifikan sekaligus menentukan arah hubungan positif antara variabel iklim sekolah dan kedisiplinan belajar. Hal ini merupakan bukti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**, yaitu terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang.

Kata kunci: kedisiplinan belajar, iklim sekolah

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, (Ardiansyah, et al., 2023). Pendidikan memiliki tujuan sebagai wadah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ardiansyah, et al., 2023).

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang fundamental bagi lembaga sekolah. Tujuan pembelajaran tersebut pada dasarnya adalah mengantar para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat mandiri sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Oleh karena itu, dorongan belajar yang memadai dan sikap yang mencerminkan kedisiplinan penting dimiliki tiap siswa agar mengarahkannya belajar dengan baik dan efektif.

Disiplin belajar merupakan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Tu'u (2004) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Gunarsa (2012) menyatakan bahwa kedisiplinan dalam dunia pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan karakter individu, seperti: memahami pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain; memahami peran untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan; mengerti tingkah laku yang baik dan buruk; belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasaterancam oleh hukuman; bersedia mengorbankan kesenangan sendiri tanpa menunggu perintah dari orang lain.

Menurut Samana (dalam Hapsari, et al., 2014) dalam meningkatkan mutu pendidikan, banyak hal yang harus diperbaiki seperti kurikulum, tenaga kependidikan yang harus benar-benar profesional, adanya fasilitas yang memadai,

sistem pendekatan guru yang sesuai, situasi sosial dengan ekologis di sekolah serta kondisi mental spiritual siswa yang termasuk di dalamnya masalah kedisiplinansiswa. Kedisiplinan adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman.

Namun demikian, Masih banyak siswa yang tidak disiplin di sekolah. Siswa tidak menyadari pentingnya kedisiplinan di sekolah. Akibat tidak disiplin terutama bagi siswa akan berpengaruh ke prestasi belajar. Pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah yang sering terjadi seperti pelanggaran terlambat masuk sekolah, bolos saat jam pelajaran, meninggalkan kelas tanpa seizin guru pengajar, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan, merokok, menelpon pada saat jam pelajaran di kelas, membuat coretan/gambar pada pakaian seragam sekolah, pakaian praktek dan pakaian olahraga, membuat coretan pada di dinding atau tembok sekolah, berambut panjang dan tidak rapih, tidak memelihara kebersihan, keamanan ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, kesopanan dalam kelas dan lingkungan sekolah, memakai aksesoris yang berlebihan, atau membuat lubang pada kupingnya (Salma, 2023; Hapsari, et al., 2014).

Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan sekolah SMK 17 Agustus 1945 Semarang yang merupakan tempat studi ini dilaksanakan. Tingkat kedisiplinan belajar masih dapat ditemukan dalam tindakan siswa setiap hari. Pelanggaran sehari-hari yang masih harus membutuhkan teguran dari tenaga pengajar masih terjadi. Terlambat datang ke sekolah, keluar kelas saat jam belajar atau jam praktik, tidak mengerjakan tugas dari guru, mencontek tugas dari teman, penggunaan seragam yang tidak rapi dan tidak sesuai tata cara aturan, hingga merokok di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif dan ketegasan guru dan tenaga pengajar masih harus terus-terusan dilakukan sekaligus berkonsentrasi pada proses belajar mengajar di kelas.

Menurut Suradi (dalam Febriyanti, 2015) ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal

dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat (Unaradjan, 2003). Kedisiplinan siswa tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana sekolah saja, namun juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan para guru dan interaksi antar semua unsur yang ada di sekolah, komponen-komponen ini di dalam dunia pendidikan disebut dengan iklim sekolah (Hapsari, et al., 2014).

Peserta didik akan dapat membentuk dirinya sesuai dengan lingkungan tempat dia berada dan sekolah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didiknya. Dengan demikian, para peserta didik akan terbawa arus disiplin sekolah yang baik di dalam diri peserta didik tersebut (Aulia, et al., 2021). Hal ini selaras dengan pendapat Listiyani (dalam Aulia, et al., 2021) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seseorang peserta didik akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Penelitian lain yang pernah dilakukan juga menyatakan bahwa iklim sekolah memiliki korelasi dengan perilaku disiplin siswa sekolah. Studi-studi tersebut menyimpulkan bahwa positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap iklim sekolah merupakan faktor penentu eksternal yang turut mempengaruhi perkembangan tinggi atau rendahnya kedisiplinan peserta didik (Ardiansyah, et al., 2023; Tuzzahra, 2023; Fauzi, 2020; Aulia, et al., 2021; Hapsari, et al., 2014).

Penjelasan di atas menunjukkan begitu besarnya dampak positif yang dari tingkat kedisiplinan belajar peserta didik, sekaligus seberapa jauh lingkungan sekolah beserta elemen sekolah berperan dalam mempengaruhi dan merangsang tumbuhnya sifat disiplin siswa. Atas dasar tersebut maka penelitian ini diadakan, yaitu untuk mengungkap sejauh mana positif atau pun negatifnya iklim sekolah dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan belajar siswa, sekaligus sebagai bahan referensi

wawasan tentang peranan dan dinamika antarkedua variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan sekolah SMK 17 Agustus 1945 Semarang karena dinilai cukup representatif dari segi keberadaan kasus permasalahan, ketersediaan jumlah responden, dan adanya dukungan serta izin dari pihak sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Skala kedisiplinan belajar dibuat berdasarkan Aspek yang di kemukakan oleh Marheni, et al. (2021) yaitu disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar di kelas, disiplin dalam mengumpulkan tugas, disiplin dalam berbusana, dan disiplin dalam berperilaku. Skala terdiri dari 30 butir (*item*). Variabel skala iklim sekolah berdasarkan aspek dikemukakan oleh Moos dan Arter (dalam Hadiyanto, 2004) yang disusun peneliti dengan berdasar pada dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi (*personal growth/development*), dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*), dan dimensi lingkungan fisik (*physical environment*). Skala terdiri dari 24 butir (*item*) Sampel yang digunakan adalah siswa SMK yang berjumlah total 137 orang. Teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji daya diskriminasi terhadap item-item dalam skala kedisiplinan belajar menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,341 sampai 0,684 yang berarti juga menunjukkan tercapainya hasil koefisien korelasi $r_{xy} > 0,30$. Koefisien korelasi *item-item* skala kedisiplinan belajar tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 29 *item* dari sebelumnya berjumlah 30 *item*. Koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh pada skala skala kedisiplinan belajar menunjukan hasil sebesar 0,917. Uji daya diskriminasi terhadap *item-item* skala iklim sekolah menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,555 sampai 0,774 yang berarti juga menunjukkan tercapainya hasil koefisien korelasi $r_{xy} > 0,30$. Koefisien korelasi *item-item* skala iklim sekolah tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 24 *item*, tanpa memiliki satu pun *item* yang harus gugur. Sementara itu, koefisien *Alpha Cronbach*

yang diperoleh pada skala dukungan sosial keluarga menunjukkan hasil sebesar 0,958.

Pada penelitian ini diperoleh hasil nilai normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) skor skala kedisiplinan belajar sebesar 0,077 dengan nilai signifikansi 0,044 atau $p < 0,05$. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa sebaran data skor variabel kedisiplinan belajar terdistribusi secara tidak normal. Sementara itu pada variabel iklim sekolah, hasil nilai normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) menunjukkan hasil sebesar 0,094 dengan nilai signifikansi 0,005 atau $p < 0,05$. Hasil tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa sebaran data skor variabel iklim sekolah terdistribusi secara tidak normal.

Hasil uji linieritas kedua variabel dalam penelitian ini memperoleh nilai $F_{linierity}$ sebesar 67,919 dengan signifikansi sebesar 0,00 atau $p < 0.05$. Hasil ini menyimpulkan bahwa relasi atau hubungan antara variabel iklim sekolah dengan variabel kedisiplinan belajar bersifat **linier**. Hasil ini menyimpulkan bahwa relasi atau hubungan antara variabel iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar bersifat linier.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penghitungan korelasi dengan metode Spearman-Rho terhadap skor variabel iklim sekolah dan variabel kedisiplinan belajar didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,618, dengan tingkat signifikansi 0,00 atau di lebih kecil dari 1% (0,01). Hasil tersebut membuktikan dan mengkonfirmasi tentang adanya hubungan signifikan sekaligus menentukan arah hubungan positif antara variabel iklim sekolah dan kedisiplinan belajar.

Hal ini merupakan bukti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang. Dengan kata lain, semakin positif iklim sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang. Demikian pula, sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel iklim sekolah memiliki sumbangan efektif sebesar 33,5% terhadap variabel kedisiplinan belajar siswa SMK

17 Agustus 1945 Semarang. Sementara sisanya 66.5% dari skor variabel kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang dipengaruhi oleh faktor lainnya selain iklim sekolah. Menurut Suradi (dalam Febriyanti, 2015) ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan seorang siswa dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa.

Faktor eksternal tersebut meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat (Unaradjan, 2003). Kedisiplinan siswa tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana sekolah saja, namun juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan para guru dan interaksi antar semua unsur yang ada di sekolah, komponen-komponen ini di dalam dunia pendidikan disebut dengan iklim sekolah (Hapsari, et al., 2014). Hal ini selaras dengan pendapat Listiyani (dalam Aulia, et al., 2021) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seseorang peserta didik akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Adanya temuan tentang hubungan positif antara iklim sekolah dan kedisiplinan belajar juga didukung dalam penelitian lainnya yang juga menemukan kesimpulan korelasi yang sama antarkedua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan Aulia, et al. (2021) terhadap siswa SMA Negeri menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar dengan sumbangan efektif sebesar 85,01%. Kesamaan lainnya adalah temuan skor tingkat kedisiplinan siswa yang juga sama-sama tinggi, sebesar 77,16%. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Ardiansyah, et al. (2023) menemukan adanya korelasi yang positif antara iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar pada siswa yang tinggal di asrama. Hal ini berarti dengan adanya iklim sekolah yang positif diyakini dapat mengurangi intensi pelanggaran kedisiplinan di sekolah (Ardiansyah, et al. 2023).

Selain beberapa studi tersebut, terdapat pula penelitian lain yang pernah

dilakukan yang juga menyimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki korelasi dengan perilaku disiplin siswa sekolah. Studi-studi tersebut menyimpulkan bahwa positif atau negatifnya persepsi siswa terhadap iklim sekolah merupakan faktor penentu eksternal yang turut mempengaruhi perkembangan tinggi atau rendahnya kedisiplinan peserta didik (Tuzzahra, 2023; Fauzi, 2020; Hapsari, et al., 2014).

Sementara itu berdasarkan pada hasil skor variabel kedisiplinan belajar pada siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang ditemukan skor tingkat kedisiplinan yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden penelitian memiliki skor kedisiplinan belajar yang masuk ke dalam kategori tinggi, atau secara rinci terdapat 118 orang dari total 137 orang responden atau sekitar 86,13% dari responden memiliki skor yang tergolong tinggi. Selain itu sebanyak 19 orang dari 137 orang atau sebanyak 13,67% dari total responden tergolong memiliki skor kedisiplinan belajar dalam kategori sedang. Tidak seorang pun responden yang memiliki skor kedisiplinan belajar dalam kategori rendah. Kesimpulan ini menggambarkan adanya kesadaran akan ketaatan dan kepatuhan responden terhadap peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian yang merupakan siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang mendapatkan skor iklim sekolah yang termasuk dalam kategori tinggi. Secara lebih lanjut, terdapat 114 orang dari total 137 orang atau 83,21% dari total responden mendapat skor iklim sekolah yang tinggi. Sementara terdapat 22 orang dari total 137 orang atau sebanyak 16,06% dari total responden tergolong memiliki skor iklim sekolah yang sedang. Terakhir, hanya menyisakan satu orang yang memiliki skor iklim sekolah yang tergolong rendah. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang positif terhadap berbagai aspek yang ada di lingkungan sekolah tersebut, baik aspek personal, sosial, maupun budaya; dan menyangkut afeksi yang membentuk pola perilaku yang cenderung positif terhadap iklim sekolah SMK 17 Agustus 1945 Semarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penghitungan korelasi dengan metode Spearman-Rho terhadap skor variabel iklim sekolah dan variabel kedisiplinan belajar didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,618, dengan tingkat signifikansi 0,00 atau di lebih kecil dari 1% (0,01). Hasil tersebut membuktikan dan mengkonfirmasi tentang adanya hubungan signifikan sekaligus menentukan arah hubungan positif antara variabel iklim sekolah dan kedisiplinan belajar. Hal ini merupakan bukti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**, yaitu terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang. Dengan kata lain, semakin positif iklim sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang. Demikian pula, sebaliknya, semakin negatif iklim sekolah, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinan belajar siswa SMK 17 Agustus 1945 Semarang.

Saran

Beberapa saran untuk meningkatkan iklim sekolah positif antara lain meningkatkan rasa aman, komunikasi dan konsistensi merupakan syarat agar rasa aman menjadi bagian dari iklim sekolah. Pengajaran dan pembelajaran. Guru perlu menggunakan praktik yang mendukung, mengakomodasi kebutuhan individu siswa, menggunakan kesalahan dan jawaban yang salah sebagai kesempatan untuk belajar dan mengajar, bukan untuk koreksi dan rasa malu, memberikan umpan balik, menawarkan pujian atas kerja keras dan mempertahankan harapan yang tinggi untuk setiap siswa. Hubungan antara siswa dan sekolah, memupuk hubungan dengan siswa dengan membuat upaya untuk berinteraksi dengan setiap siswa, memberikan siswa kesempatan untuk unggul, bekerja antara guru dengan siswa untuk menetapkan tujuan dan mengatasi kelemahan, mengundang siswa untuk berbagi pengalaman dan budaya mereka.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, et al. (2023). Adakah peran iklim sekolah terhadap intensi pelanggaran kedisiplinan siswa di sekolah boarding?. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 13(1): 13-18

Aulia, et al. (2021). Pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar peserta

didik kelas X SMA Negeri 7 Pontianak 2019/2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1): 1-8.

Fauzi, M. (2020). Hubungan iklim sekolah dengan kedisiplinan belajar siswa di Mardrasah Tsanawiyah Amdadiyah Kwaden Karangerejo Ngasem Kediri. *Skripsi*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri.

Febriyanti, R. (2015). Perilaku kedisiplinan siswa kelas X selama proses pembelajaran Ilmu Gizi di SMKN 3 Wonosari. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Gunarsa. (2012). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadiyanto.(2004). *Mencari sosok desentralisasi manajemen pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Asdi Mahasarya.

Hapsari, et al. (2014). Pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa Kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. *Intusisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(1): 34-39.

Lawa, et al. (2019). Management of discipline culture of high school student in Eastern Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(3): 117-12.

Marheni, et al. (2021). Dicipline levels of junior students during physical education lessons at schools. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(4): 635-64.

Salma. (2023). Pengaruh iklim sekola dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Eklektika*, 1(1): 75-8.

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo

Tuzzahra, N. (2023). Pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa di SMA Islam Al-Ma'ruf Jakarta. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Unaradjan, D. (2003). *Manajemen disiplin*. Jakarta: Grasindo